

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus akan masuk kedalam sel darah putih dan merusaknya, sehingga sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi akan menurun jumlahnya. Akibatnya sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan penderita mudah terkena berbagai penyakit. Kondisi ini disebut *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Ketika individu sudah tidak lagi memiliki sistem kekebalan tubuh, maka semua penyakit dapat masuk kedalam tubuh dengan mudah (infeksi oportunistik). Insidensi infeksi oportunistik bergantung pada tingkat immunosupresi atau muncul pada  $CD4 < 200/mm^3$  atau *total limfosit count* (TLC)  $< 1200/mm^3$ , dan pada prevalensi endemik dari agen penyebab.<sup>1</sup>

Sejarah HIV/AIDS dimulai pada tahun 1979 di Amerika Serikat ketika ditemukan seorang gay muda dengan *Pneumocystis Carinii*. Kasus AIDS pertama di Indonesia dilaporkan secara resmi oleh Departemen Kesehatan tahun 1987 yaitu pada seorang wisatawan laki-laki asing warga negara Belanda di Bali.<sup>1,2</sup>

Berdasarkan laporan perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan I tahun 2017, dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan adalah sebanyak 10.376 orang. Persentase infeksi tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun yaitu (69,6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,6%), dan kelompok umur  $\geq 50$  tahun (6,7%). Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1 dan persentase faktor resiko tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada homoseksual (28%), heteroseksual (24%), lain-lain (9%) dan pengguna jarum suntik tidak steril dan penasin (2%). Jumlah HIV tertinggi yaitu

di DKI Jakarta (46.758), diikuti Jawa Timur (33.043), Papua (25.586), Jawa Barat (24.650), dan Jawa Tengah (18.038).<sup>2</sup>

Secara keseluruhan tingkat infeksi HIV dalam lembaga pemasyarakatan lebih tinggi dibandingkan dengan dengan populasi umum. Di Eropa Barat, tingkat infeksi HIV tinggi ditemukan dalam penjara di negara-negara Eropa bagian selatan seperti Portugal dan Spanyol, yang melaporkan tingkat infeksi masing-masing sebesar 20% dan 14%. Sedangkan di Amerika Latin, prevalensi narapidana di Brazil dan Argentina dilaporkan sangat tinggi, dengan berbagai penelitian menunjukkan tingkat infeksi di Brazil yaitu antara 3% - 20% dan di Argentina sebesar 4% - 10%. Jumlah tahanan dan warga binaan dewasa di Indonesia hingga akhir tahun 2016 adalah 36.075 orang.<sup>3,4</sup> Dikaitkan dengan kondisi penyalahgunaan narkotika di Indonesia, saat ini berada pada tingkat sangat memperhatikan. Tingginya jumlah pengguna narkotika sangat berpengaruh terhadap jumlah narapidana kasus penyalahgunaan narkotika yang masuk dalam lapas/rutan. Peningkatan pemenjaraan pada pengguna narkotika tersebut dipastikan berbanding lurus dengan prevalensi HIV/AIDS di lapas/rutan. Hal ini terjadi karena peredaran gelap narkotika yang tidak henti-hentinya diselundupkan ke dalam lapas/rutan dan praktek seksual yang terjadi di lapas/rutan. Jumlah populasi pasien HIV pada tahun 2017 di Rutan Salemba adalah sebanyak 88 pasien HIV positif dan merupakan populasi HIV terbesar ke tiga di Jakarta Pusat pada tahun 2016.<sup>4</sup>

Tatalaksana medis infeksi HIV adalah dengan terapi antiretroviral (ART), yang bertujuan mengurangi laju penularan HIV di masyarakat, menurunkan segala kesakitan dan kematian, memperbaiki kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA), memulihkan atau memelihara fungsi kekebalan tubuh, menekan penggandaan virus secara maksimal dan terus-menerus.<sup>5</sup>

Penyakit mulut yang berkaitan dengan infeksi HIV telah banyak di jelaskan dalam klasifikasi *Clearing House* dan sejak saat itu digunakan sebagai indikator kondisi ini. Selain itu perubahan objektif dan subjektif yang terkait dengan aliran saliva (*hyposalivation*, *xerostomia*, dan perubahan rasa) telah dilaporkan pada

pasien namun belum sepenuhnya berkaitan dengan adanya terapi ART, karena sulit untuk membedakan apakah perubahan ini adalah bagian dari perjalanan penyakit atau efek samping terapeutik.<sup>5,6</sup>

Pada pertengahan tahun 1990-an terdapat teori tentang penurunan aliran saliva sejak di kenalkannya terapi ART. Pada saat itu, beberapa peneliti melaporkan adanya peningkatan penyakit kelenjar saliva pada pasien ODHA walaupun ada penurunan manifestasi oral yang berkaitan dengan HIV/AIDS.<sup>6,7</sup>

Manifestasi oral yang sering ditemukan dari pasien ODHA yang menggunakan terapi ART setelah pigmentasi adalah xerostomia. Hal ini dibuktikan oleh Lin et al untuk menilai efek dari terapi ART terhadap tingkat aliran dan komposisi kelenjar saliva di antara 39 pasien HIV-negatif dan 147 pasien HIV- positif mereka menemukan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam laju alir saliva pada kelompok HIV-positif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebuah studi yang dilakukan oleh Navazesh et al. pada tahun 2009 menemukan bahwa terapi ART merupakan faktor risiko yang signifikan untuk mengembangkan penurunan laju aliran air liur dan juga memiliki peran dalam pembesaran kelenjar ludah pada pasien HIV-positif.<sup>7,8</sup>

Xerostomia atau mulut kering merupakan suatu gejala dan bukan penyakit, umumnya berhubungan dengan berkurangnya saliva (hiposalivasi) yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah penggunaan obat antiretroviral.<sup>8</sup>

Salah satu faktor penyebab HIV di Rutan adalah penyalahgunaan narkotika dengan menggunakan jarum suntik. Menurut sudut pandang Islam penyalahgunaan narkotika tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara tekstual bahwa narkoba dilarang. Namun secara kontekstual, baik Al-Qur'an maupun Hadis telah menyebutkan bahwa narkotika itu hukumnya haram.

Sebagaimana Hadis riwayat Abdullah Ibnu Umar "Setiap zat yang memabukkan itu *khmar* dan setiap zat yang memabukkan itu haram." Narkotika tidak hanya sekedar memabukkan, tetapi juga merusak syaraf. Oleh karena itu narkotika harus dijauhi.

Sampai saat ini belum ada vaksin yang mampu mencegah HIV (mungkin hanya sebatas mencegah penyebarannya melalui ARV). Orang yang terinfeksi HIV akan menjadi karier selama hidupnya.<sup>9</sup>

Saliva atau air ludah merupakan cairan mulut yang dikeluarkan oleh kelenjar ludah rongga mulut yang terdapat pada setiap tubuh manusia yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hukum air ludah manusia dalam Islam adalah suci, segala sesuatu yang keluar dari manusia adalah suci, kecuali yang terdapat dalil bahwa itu najis.<sup>10</sup>

Islam memerintahkan umatnya untuk berobat, karena pada dasarnya berobat dalam agama Islam termasuk upaya memelihara jiwa dan raga, dan termasuk salah satu tujuan syari'at Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh hadis riwayat Abu Daud bahwa sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, karena itu carilah obat-obatan yang halal.<sup>10</sup>

Selain mengalami xerostomia dan hiposalivasi pasien HIV yang menggunakan obat ARV juga dapat mengalami perubahan rasa.<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat aliran saliva, xerostomia, dan perubahan rasa pada pasien HIV melakukan atau tidak melakukan terapi antiretroviral (ART) dan tinjauan menurut Islam.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Prevalensi HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, penyebabnya adalah virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Cara untuk menanggulangi kematian akibat HIV adalah dengan menggunakan terapi ARV. Selain menurunkan angka kesakitan dan kematian, terapi ARV juga memiliki efek samping yaitu xerostomia, hiposalivasi dan perubahan rasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah:

1. Apakah terapi ARV pada pasien HIV dapat mengakibatkan penurunan laju alir saliva, xerostomia dan perubahan rasa ?

2. Bagaimana pandangan Islam terhadap *perbedaan aliran saliva, xerostomia dan perubahan rasa pada pasien HIV yang telah diterapi dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat?*

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efek dari penggunaan terapi ARV terhadap laju alir saliva, xerostomia dan perubahan rasa pada pasien HIV di Rutan Salemba Jakarta Pusat dan tinjauannya menurut Islam.

#### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui perbedaan laju alir saliva pada pasien HIV yang telah diterapi dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat.
2. Mengetahui perbedaan Xerostomia pada pasien HIV yang telah diterapi dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat.
3. Mengetahui perbedaan perubahan rasa pada pasien HIV yang telah diterapi dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat.
4. Mengetahui tinjauan Islam tentang *Perbedaan aliran saliva, xerostomia dan perubahan rasa pada pasien HIV yang telah diterapi dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat*

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI mengenai perbedaan aliran saliva, xerostomia dan perubahan rasa pada pasien HIV yang melakukan atau tidak terapi ARV.

#### 1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penjelasan pada saat dilakukan bakti sosial.dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi program-program kesehatan

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat untuk memberi pengetahuan kepada pasien HIV tentang perbedaan aliran saliva, xerostomia dan perubahan rasa pada pasien HIV yang melakukan atau tidak terapi ARV.